

# Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini Khususnya 6 Tahun di TK Al-Insani Medan

Ismi Verdinata

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia

[ismi.verdinata@gmail.com](mailto:ismi.verdinata@gmail.com)

---

**Keywords:**

*Delay in Child Talk,  
Factor and Solution to  
delay in talking.*

**Abstract:** *The purpose of the study to describe the casual factors and solutions to the delay in talking about children TK Al-Insani in Medan, using qualitative research with a case study approach. The researcher uses parents and teachers as informants. Ways to collect data that researchers use are documentation, interviews, and field techniques. The results of the activity showed several factors in the delay in talking about and the solutions to dealing with them. Delay factors in speaking children such as (1) knowledge is still lacking: not yet able to recognize letters an numbers. (2) second language: children are confused using language. (3) speking style: speaking in children is not clear. (4) parent relations: parent are busy and pay litle attention to child development. (5) Health: the childs hearing, tongue and nose do not have a problem. The findings are supporte by related theories and expert opinions. Furthemore, the efforts carried out by the researcher, namely, stumulate children to speak with teaching and learning activities and tell parent the suggestions of experts and institutions specifically the problems face by children.*

**Kata Kunci:**

Keterlambatan bicara anak, Penyebab dan solusi keterlambatan bicara.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan tentang faktor penyebab dan solusi keterlambatan bicara anak TK Al-Insani Medan, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Peneliti menggunakan orangtua dan guru sebagai informan. Cara untuk mengumpulkan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi, wawancara dan teknik lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan beberapa faktor keterlambatan bicara anak dan solusi dalam menghadapinya. Faktor keterlambatan bicara anak seperti (1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf dan angka. (2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa. (3) gaya bicara: dalam berbicara anak tiak jelas. (4) hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatikan perkembangan anak. (5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah. Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli yang berkaitan. Selanjutnya upaya peneliti lakukan yaitu, menstimulasi anak agar berbicara dengan kegiatan belajar mengajardan memberi tahu orangtua saran dari para ahli dan lembaga khusus masalah yang dihadapi anak.

---

**Article History:**

Received: 09-06-2021

Online : 16-08-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan anak usia dini berguna untuk persiapan segala aspek perkembangan anak usia dini sehingga dia mampu beradaptasi dengan cepat dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat. Susanto (2017:1) *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* Anak usia dini adalah anak berusia nol sampai delapan tahun yang merupakan mode pertumbuhan serta perkembangan dalam berbagai aspek tahapan kehidupan manusia. Yang paling penting diperhatikan adalah karakteristik yang dimiliki anak untuk proses pembelajaran yang cocok untuk anak-anak.

Anak usia dini harus diberikan stimulasi yang membuat neuron-neuron berfungsi secara optimal, yang akan mengembangkan aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa dan lain sebagainya. Salah satu aspek yang dikembangkan untuk anak adalah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi menyampaikan pikiran dan perasaan kepada oranglain seperti tulisan, ekspresi muka, isyarat, dan bicara. Hurlock (1978:176) "Bicara merupakan salah satu kompetensi yaitu dengan menggunakan kata-kata dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain." Bicara juga sebagai alat komunikasi yang paling efektif karena pada saat ingin menjadi bagian dari kelompok sosial anak sebagian besar berbicara untuk berkomunikasi dengan oranglain".

Penyebab keterlambatan bicara menurut Widodo Judarwanto (Madyawati, 2016:93) sangatlah banyak dan bervariasi. Gangguannya ada yang ringan dan berat. Ada yang membaik diusia tertentu dan ada yang tidak menampakkan kemajuan. Hal ini disebabkan oleh organ tubuh seperti lingkungan yang tidak memberi stimulasi atau adanya penggunaan dua bahasa. Allen & Marotz (2010: 151-152) kemampuan bicara anak usia 6 tahun dapat berbicara seperti orang dewasa, banyak mengoceh seperti banyak bertanya, menggunakan bahasa disertai suara yang keras, berbicara sendiri, menirukan kata-kata populer atau yang sering didengarnya, senang menceritakan lelucon atau teka-teki dan mempelajari lima sampai sepuluh kata baru setiap hari, kosa katanya terdiri dar 10.000 sampai 14.000 kata.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, artikulasi anak dalam berbicara belum jelas, anak tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkannya, dan anak dalam perkembangan bicara belum berkembang sesuai tahapan umur anak yang semestinya. Sehubungan dengan hal diatas peneliti tertarik meneliti tentang "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di TK Al-Insani Medan."

## **B. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Afifuddin dan Saebani (2012: 57-58) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tipe studi kasus kali ini adalah studi kasus intrinsik. Menurut Yusuf (2015:340) Penelitian instrinsik dilakukan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang studi kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu. Peranan peneliti tidak untuk mengerti atau menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoritis. Perhatian penelitian supaya lebih mengerti aspek instrinsik suatu kasus, seperti anak-anak, kriminal, dan pasien. Peneliti dilakukan terhadap 1 anak di Al-Insani Medan yang beralamatkan di Jl. Jati Luhur No. 42 Bandar Klippa, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Objek penelitian adalah perilaku anak yang mengalami keterlambatan bicara dan solusi dalam mengatasinya. Informan peneliti adalah orangtua dan guru kelas anak di TK Al-Insani Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: (1) Dokumentasi, digunakan mengumpulkan

data berhubungan dengan anak. (2) Rekaman Arsip, untuk tujuan spesifik dan audiens yang spesifik. (3) Wawancara, peneliti melakukan wawancara terstruktur serangkaian pertanyaan kepada orangtua dan guru. (4) Observasi langsung, melakukan kunjungan terhadap situs studi kasus. (5) Observasi Partisipan, berpartisipasi dalam peristiwa yang diteliti dan (6) Perangkat fisik, peralatan teknologi dan berupa bukti fisik lainnya.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik analisis data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009:336) aktivitas dalam analisis data yaitu: Satu, reduksi data dimana peneliti merangkum hal-hal yang penting. Dua, data display peneliti dapat melakukan sebuah uraian singkat agar memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi. Tiga, pemeriksaan kesimpulan dan verifikasi, mempermudah peneliti memperjelas deskripsi atau gambaran yang awalnya tidak jelas. Sedangkan teknik pengabsaan data adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber sebagai uji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Seperti setelah melakukan pengamatan, penelitian melakukan wawancara dengan informan lain, misalnya orangtua dan guru kelas anak yang berkenan dengan data yang misalnya orangtua dan guru kelas anak berkenan dengan data yang diperoleh.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FHN keterlambatan bicara yang terbagi dalam lima yaitu: (1) Kurang pengetahuan: masih belum mengetahui pengetahuan awal seperti, huruf dan angka. (2) Bahasa kedua: anak dirumah dan dilingkungan sekolah menggunakan bahasa yang berbeda dan dalam menyebutkan warna anak sering berbahasa Inggris, tetapi sayangnya anak tidak ada pantauan dari orangtua, sehingga dalam menyebutkan warna dalam bahasa Inggris pun masih salah. Hal ini yang membuat anak bingung dalam mengekspresikan bahasa. (3) Gaya Bicara, anak memiliki gaya bicara lembut dan pelan sehingga dalam menyampaikan sesuatu tidak jelas sehingga orang yang disekitar anak jarang mengajak anak berbicara karena tidak mengerti bicara anak. (4) Hubungan Keluarga, FHN diajak untuk berbicara disaat orangtua tidak sibuk dan ketika orangtua sibuk anak diberikan main tablet atau menonton TV. (5) Kesehatan, saat penelitian anak sehat dan tidak pernah sakit. Untuk melihat apakah ada masalah pada alat pendengaran anak, lidah dan hidung, peneliti melakukan konsultasi ke dokter spesialis THT. Hasil dari dokter tersebut bahwasanya pendengaran, telinga, dan hidung tidak ada masalah.

Temuan peneliti didukung hasil wawancara bersama orangtua dan guru. Orangtua menjelaskan tentang perilaku anak yang berkaitan dengan faktor-faktor keterlambatan bicara anak. Orangtua mengatakan bahwa anak memang agak lambat pengetahuannya, anak mempunyai peningkatan dari sebelumnya yaitu berhitung 1-10. Anak dirumah hanya menggunakan bahasa Indonesia, untuk bahasa Inggris yang digunakan anak, anak mendapatkannya dari tablet atau TV tanpa ada bimbingan dari orangtua. Orangtua mengajak anak berkomunikasi ketika orangtua sibuk dan apabila orangtua sibuk anak diberi tablet dan menonton TV.

Guru kelas FHN juga menyebutkan pengetahuan anak hanya sedikit, seperti berhitung dan menyebutkan warna masih susah. Disekolah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dan dalam bahasa Inggris hanya terkadang saja diajarkan dan hanya dasar-dasarnya saja. Guru mengatakan bahwa FHN salam berbicara terkadang tidak mengeluarkan suaranya. Kalau dipanggil FHN diam saja atau memberi ekspresi tertawa. Menurut guru orangtua kurang memperhatikan anak karena orangtua jarang konsultasi tentang masalah anaknya ke guru.

Sedangkan upaya peneliti menanggapi keterlambatan bicara diketahui dari hasil pengamatan yaitu peneliti akan menstimulasi anak khususnya dalam berbicara. Sebelum meneliti, peneliti melakukan asesmen tentang keterlambatan bicara anak di Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif yang memberikan solusi agar F melanjutkan pendidikannya dan disarankan kedokter THT guna pengecekan pendengaran anak serta pemeriksaan Audiometer. Peneliti melakukan beberapa hal untuk penelitian yaitu membuat kegiatan belajar mengajar agar terjadi stimulasi dan perbincangan-perbincangan agar anak terlatih dalam berbicara, peneliti juga melakukan konsultasi ke dokter spesialis THT, dan peneliti juga melakukan tes IQ terhadap anak.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan temuan dari pengamatan serta hasil dari dokumentasi, wawancara tentang faktor keterlambatan bicara anak dan solusi penanganan. Faktor keterlambatan bicara anak terbagi empat yaitu pengetahuan, bahasa kedua, gaya bicara, hubungan orangtua, dan kesehatan. Menurut Khoiriyah, Ahamd & Fitriani (2016:41) faktor penyebab yang sering menyebabkan keterlambatan berbicara anak yaitu faktor pengetahuan, yang menyebabkan anak tidak percaya diri berinteraksi dengan lingkungannya. Penggunaan bahasa kedua, anak bingung dan salah mengekspresikan perasaan teman dan lingkungan sekitar. Gaya bicara yang digunakan subjek di sekolah tidak sejalan dengan di rumah. Hubungan keluarga, orangtua yang sibuk bekerja memiliki sedikit waktu dalam bermain serta berinteraksi dengan anak.

Faktor pertama yaitu pengetahuan, pengetahuan anak masih kurang sehingga anak tidak percaya diri berinteraksi dengan lingkungannya. Emilda (Safitri, 2017) Pengamatan dengan waktu yang lama menyatakan bahwa 42,5% balita mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Akibatnya anak mengalami kesulitan belajar, membaca dan menulis sehingga menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, pada beberapa kasus mempunyai IQ yang rendah. Faktor kedua yaitu penggunaan bahasa kedua yang membuat anak bingung mengekspresikan apa yang dirasakan anak. Astuti (2017) Tujuan pembelajaran bilingual utamanya sebagai bekal keterampilan berbahasa seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jaenudin (2016:13) Kemampuan berbahasa sangat tergantung pada mendengarkan orang lain bicara, untuk itu pemeriksaan lingkungan bahasa pada anak sangatlah penting, perlu dicari apakah stimulasi bahasa cukup kuat, adakah gangguan, kebingungan pada anak.

Faktor ketiga yaitu gaya bicara, yang digunakan anak di sekolah tidak sejalan dengan di rumah. Hernawati (2007:104) pengembangan kemampuan berbicara sebagai upaya agar anak bisa mengekspresikan pikiran, dan perasaan dengan cara berbicara. Selanjutnya faktor keempat yaitu hubungan orangtua. Orangtua yang sibuk akan memiliki interaksi dengan anak. Surhatono (Nurlaeli, 2015) yaitu bicara anak yang berkembang dapat dipahami secara baik oleh orangtua yang mengasuhnya, jadi orangtua harus menstimulus anak sesuatu yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak. Faktor selanjutnya, faktor kesehatan. Lubis (2018) kesehatan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Jika usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus-menerus, anak akan cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya.

Menurut Kay (2015) melatih anak berbicara dengan mendengar cerita ataupun anak yang bercerita. Eliza (2017:155) Cerita anak-anak adalah cerita yang menceritakan peristiwa dalam dunia anak bertujuan memberikan hiburan dan sekaligus sebagai pesan-pesan pendidik berupa prosa atau puisi. Manfaat membacakan cerita 15 menit kepada anak adalah pendengaran anak meningkat, fondasi dasar kemampuan berbahasa anak, komunikasi verbal meningkat, EQ meningkat dan imajinasi anak bertambah.

Menurut Sardjono (Zusfindhana, 2018) terapi wicara merupakan solusi untuk masalah keterlambatan bicara. Terapi wicara adalah usaha perbaikan bicara dengan jalan memberikan kebiasaan latihan yang baik guna membantu anak yang mempunyai hambatan berbicara supaya berbicara dengan baik. Selain itu agar anak memiliki dasar ucapan yang benar.

Berdasarkan pengamatan serta temuan lainnya seperti wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah melakukan beberapa upaya untuk menstimulasi anak dalam berbicara yaitu membuat kegiatan belajar mengajar sambil bermain sehingga mengasah pengetahuan anak sekaligus agar anak terlatih berbicara. peneliti juga memberi orangtua tahu saran-saran dari para ahli dan lembaga tentang solusi dari permasalahan anak.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa perilaku anak tentang faktor penyebab keterlambatan bicara anak usia 6 tahun di TK Al-Insani Medan dan upaya peneliti dalam menghadapinya. Faktor yang ditunjukkan anak seperti: 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf, angka dan warna dengan baik. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak lembut, pelan sehingga tidak jelas yang akaibatnya lingkungan enggan mau mengajak anak berkomunikasi karena tidak mengerti. 4) hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatikan perkembangan anak, sehingga anak diajak bermain atau berbicara ketika tidak sibuk. 5) kesehatan: anak tidak ada masalah dalam pendengaran, lidah ataupun hidungnya. Selanjutnya beberapa upaya telah dilakukan peneliti seperti melakukan kegiatan belajar mengajar sambil bermain agar anak terasah pengetahuannya dan terbiasa berbicara. peneliti juga konsultasi kepada lembaga atau orang ahli tentang masalah keterlambatan anak guna mencari solusi dari masalah yang dihidapi anak.

#### **REFERENSI**

- Afiuddin & Beni A. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Allen, K. Eileen & Lynn R. Marotz. (2010). *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT. Indeks.
- Astuti, R. (2017). *Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi*. Jurnal Pendidikan Anak, 3(2), 109-123.
- Eliza, D. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Karakter berbasis Cerita Tradisional Minangkabau atau Anak Usia Dini*. 3(3b), 153-163.
- Harlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hernawati, T. (2017). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. 1(1), 101-110.
- Jaenudin, E. (2000). *Stimulasi Keluarga pada Perkembangan Bicara 6 sampai 36 bulan di Kelurahan Kuringan, Semarang Utara*. Semarang Tesis UNDIP.
- Khoiriyah, A & Fitriani. (2016). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini. 1(2), 36-45.
- Madwaty, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nurlaeli, D. A. (2015). *Hubungan antara Interaksi Orangtua dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Babakan Kalimantan Purbalingga Jawa Tengah*. Tesis UNY.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, Y. (2017). *Faktor-faktor Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD kesehatan Baserah Tahun 2016*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 1(2), 148-155.
- Zusfindhana, I. H. (2018). *Penerapan Terapi Wicara Konsosnan B/P/M/W untuk Anak Lambat Bicara Usia 4 tahun*. Helper. 35(1), 19-30.